

Cashless Society Pada Digitalisasi Keuangan Perusahaan

by balance@um-surabaya.ac.id 1

Submission date: 20-Aug-2025 03:25PM (UTC+0700)

Submission ID: 2701698618

File name: Keuangan_dan_Bisnis_utk_Keberlangsungan_Perusahaan_-_Tyasha.docx (144.28K)

Word count: 3452

Character count: 23248

***Cashless Society* Pada Digitalisasi Keuangan Perusahaan**

Tyasha Ayu Melynda Sari, Zeni Rusmawati

Universitas Muhammadiyah Surabaya

PENDAHULUAN

Era industry digital 4.0 sedang menuju dukungan Masyarakat 5.0. Teknologi terus berkembang dan manusia dimudahkan dalam setiap kegiatannya. Perubahan akan dirasakan terus-menerus seiring waktu. Akibat perkembangan teknologi, produk-produk hasil *artificial intelligence* selalu menghadirkan sisi positif dan negatif (Marlina et al., 2020). Konsep *society 5.0* adalah untuk membangun masyarakat ketika perkembangan ekonomi dan solusi atas permasalahan dapat diraih, serta setiap orang dapat menikmati hidup yang berkualitas. Komponen utamanya adalah manusia yang mampu menciptakan nilai baru melalui perkembangan teknologi dapat meminimalisir adanya kesenjangan pada manusia dan masalah ekonomi dikemudian hari. Memang rasanya sulit dilakukan di negara berkembang seperti Indonesia, namun bukan berarti tidak bisa dilakukan karena saat ini negara Jepang sudah membuktikannya sebagai negara dengan teknologi yang paling maju (Sugiono, 2020).

Teknologi dan pengembangan kemampuan baru menjadi kunci untuk menghadapi tantangan dan meningkatkan efisiensi serta pengalaman pelanggan (Ardiansyah, 2023). Oleh karena itu, bisnis dengan tingkat kepuasan pelanggan yang tinggi tidak hanya memiliki konsumen yang senang, namun juga menghasilkan lebih banyak pendapatan. Lembaga keuangan dapat menawarkan pengalaman konsumen yang lebih baik dan lebih individual berkat transformasi digital. Nasabah dapat mengakses rekeningnya, melakukan transaksi, dan memperoleh informasi secara *real-time* dengan menggunakan aplikasi perbankan digital. Chatbots dan asisten virtual juga dapat digunakan untuk menawarkan bantuan pelanggan yang responsif dan harga terjangkau. Selain itu, perusahaan dapat menawarkan saran untuk produk dan layanan yang memenuhi persyaratan dan minat pelanggan mereka berkat analisis data yang lebih canggih.

Perkembangan teknologi menjadikan Indonesia menuju transformasi digital bagi sektor perekonomian terutama keuangan. Transformasi digital di sektor keuangan dapat mempercepat dan meningkatkan kegunaan layanan melalui otomatisasi sistem. Kemajuan teknologi yang telah hadir di dunia keuangan pun telah memacu transaksi menjadi lebih *cashless* dan memberikan nilai efisiensi yang tinggi bagi dunia usaha.

TELAAH PUSTAKA / KAJIAN TEORI

Transformasi Digital Bagi Perusahaan

Industri 4.0 mendorong perusahaan untuk melakukan transformasi digital, termasuk perusahaan. Digitalisasi penting dilakukan agar perusahaan mampu melakukan efisiensi dalam proses bisnis dan produksi serta menghasilkan produk berkualitas. Beberapa manfaat dapat diperoleh diantaranya proses produksi saling terintegrasi, biaya operasional berkurang karena otomatisasi proses produksi, kontrol kualitas produk bisa dilakukan secara cepat dan akurat, dan pendataan produk bisa dilakukan secara otomatis.

Digital akan membuat perusahaan dapat beradaptasi dengan perubahan ekstrem di masa depan. Contohnya, perubahan pasar akibat pandemi Covid-19. Transformasi digital merupakan isu besar yang berpengaruh dalam setiap aspek kehidupan, termasuk sektor finansial. Oleh karenanya, para pelaku industri berupaya untuk mempercepat proses transformasi digital sektor keuangan. Pengaruh perkembangan teknologi melalui digitalisasi memaksa para perusahaan untuk terus beradaptasi, salah satunya melalui transformasi digital. Transformasi digital adalah bagian proses dari transformasi bisnis. Transformasi digital mampu meningkatkan kinerja perusahaan maupun individu dengan mengubah cara bisnis yang dilakukan baik menjalankan bisnis skala menengah hingga besar. Efisiensi kerja menjadi harga mahal untuk mengoptimalkan pendapatan. Melalui transformasi digital, perusahaan mendapatkan cara pandang baru dalam mengelola perusahaan, mengoptimalkan operasional perusahaan, dan mengubah model bisnis lebih efisien. Jadi transformasi digital adalah transformasi bisnis di era modern.

Pada pengertiannya, transformasi digital sektor keuangan merupakan upaya pengelolaan finansial dengan mengandalkan ekosistem digital serta teknologi terbaru. Penerapan transformasi digital sektor keuangan yang efektif akan memberikan banyak manfaat, termasuk di antaranya adalah:

- Meningkatkan efisiensi
- Mengurangi tingkat kesalahan
- Mengoptimalkan alokasi tenaga kerja
- Mempercepat proses yang perlu dijalani

Berikut ini beberapa alasan mengapa transformasi digital sangat penting untuk keberlangsungan bisnis:

1. Mampu Beradaptasi Dengan Perubahan Perilaku Konsumen

Kemajuan teknologi serta transformasi digital saat ini telah membawa perubahan pada perilaku konsumen. Perubahan yang paling mendasar adalah minat konsumen untuk berbelanja secara langsung dengan mendatangi toko telah berkurang. Saat ini sebagian besar konsumen lebih cenderung melakukan transaksi *online* karena lebih praktis dan efisien. Hanya dengan *smartphone* yang terhubung dengan koneksi internet, konsumen

dapat membeli berbagai kebutuhan mereka. Tidak perlu mengkhawatirkan jalanan yang macet, cuaca buruk atau menunggu lama saat antri.

Agar bisnis tetap berjalan dengan lancar, pebisnis tentu harus melakukan transformasi digital untuk dapat beradaptasi dengan perubahan tersebut. Misalnya dengan membuat toko *online* dan mengoptimalkan pemasaran produk atau jasa dengan *digital marketing*. Saat ini sudah banyak pebisnis yang membuat *website* atau memanfaatkan *marketplace* seperti Tokopedia, Lazada dan Shopee untuk membuka toko *online*.

2. Meningkatkan Kepuasan Konsumen

Transformasi digital memudahkan konsumen untuk memperoleh informasi terkait dengan produk atau jasa yang ditawarkan tanpa batasan waktu dan tempat. Pelayanan pun juga dapat dilakukan lebih optimal, baik dalam proses transaksi pembelian, pengiriman, atau komplain atas kendala yang mungkin terjadi maupun cara mengatasinya. Sehingga dengan adanya transformasi digital maka mampu meningkatkan kepuasan bagi konsumen.

3. Lebih Menghemat Waktu dan Biaya

Dalam mengaplikasikan teknologi digital untuk bisnis, perusahaan akan memperoleh banyak keuntungan dari sisi efisien waktu dan penghematan biaya pengeluaran. Misalnya jika Anda memiliki bisnis dengan cabang yang tersebar di beberapa kota, maka pengiriman dokumen antar cabang bukan lagi menjadi suatu masalah. Data atau dokumen dapat dengan mudah di *share* melalui Google Drive.

Pengaplikasian teknologi digital juga bisa memungkinkan bagi bisnis kecil dapat menjangkau target pasar yang luas. Apabila sebelumnya pemasaran hanya dilakukan dengan membayar iklan di televisi atau media cetak, kini pemasaran dapat dilakukan secara *online*. Misalnya dengan membuat *website*, bisnis kecil juga memiliki kesempatan untuk memasarkan produk atau jasanya ke seluruh Indonesia.

4. Upaya yang Efektif dan Efisien

Setelah terjadinya transformasi digital, semua sistem akan terkomputerisasi dan terintegrasi. Pelayanan terhadap konsumen dan pemasaran dapat berjalan lebih optimal. Kemungkinan *human error* juga dapat diminimalisir. Hal ini merupakan upaya yang efektif dan efisien. Tidak hanya waktu dan biaya, tetapi juga tenaga.

5. Mengurangi Risiko Kecurangan Internal

Pengembangan Informasi Teknologi (IT) beserta segala sistem yang terkomputerisasi dan terintegrasi merupakan bentuk dari transformasi digital. Hal itu dapat mengurangi risiko kecurangan yang terjadi di internal perusahaan. Setiap ada data informasi dan laporan akan terekam dalam *database* serta ada sistem keamanan yang membuat akses pada data penting hanya terbatas pada orang yang punya otoritas.

6. Meningkatkan Nilai Saing dan Profit

Tidak dapat dipungkiri dengan perkembangan teknologi saat ini, ada lebih banyak tantangan yang harus dihadapi dalam menjalankan suatu bisnis. Salah satunya adalah ketatnya persaingan antar bisnis. Laju bisnis di era digital ini bergerak dinamis dan sangat cepat. Agar tidak kalah dalam persaingan antar bisnis atau setidaknya bisa bertahan di pasar, sebagai pebisnis harus meningkatkan nilai daya saing dengan melakukan transformasi digital sehingga dapat meningkatkan keuntungan.

METODE KAJIAN/LINGKUP KAJIAN

Digitalisasi Keuangan

Penerapan digitalisasi memberikan kemudahan bagi pemilik usaha, karena dapat mengurangi resiko terjadinya kesalahan perhitungan, kerusakan atau kehilangan dokumen keuangan, mempercepat waktu penyusunan dan mengevaluasi hasil keuangan usaha dimanapun berada. Pemilik usaha tidak diharuskan memiliki latar belakang pendidikan bidang akuntansi.

Menganalisis laporan keuangan sangatlah penting untuk dilakukan agar data keuangan bisnis atau perusahaan dapat dimanfaatkan dalam mendukung keputusan yang akan diambil baik oleh manajemen maupun pihak eksternal yang mempunyai kepentingan terhadap perusahaan. Laporan keuangan juga memiliki fungsi sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas keuangan perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba/rugi, dan laporan perubahan modal. Setiap analisa laporan dituntut untuk menyajikan datanya lebih baik dan cepat kepada para pengambil keputusan.

Risiko dan peluang teknologi perlu diidentifikasi dan dipahami dengan baik oleh kalangan profesi di tengah tren IT global, agar dunia bisnis dapat bertumbuh dengan aman dan optimal. Berdasarkan perspektif peluang teknologi ada konsep *big data* dan analisa risiko sementara dalam perspektif risiko teknologi berkembang dinamika *cyber security*. Oleh karena itu harus dimanfaatkan dan dimaksimalkan dari segi digital. Digitalisasi keuangan digunakan untuk minimalisir kehilangan data, mengidentifikasi keadaan neraca bisnis secara lebih akurat dan mudah, menciptakan uang menjadi digital sehingga lebih praktis digunakan, serta memberikan kemudahan dalam melakukan pencatatan atau pembukuan keuangan perusahaan.

Perusahaan perbankan dan industri jasa keuangan berupaya mewujudkan transformasi digital di sektor keuangan, yaitu :

1. Blockchain

Teknologi Blockchain dapat mempercepat proses keuangan bagi perusahaan. Selain itu, perusahaan dapat memotong biaya yang terkait dengan administrasi database.

2. Real-Time Data Visualization

Sektor keuangan menerapkan transformasi digital melalui penggunaan teknologi berbasis *cloud* yang didukung oleh arsitektur perangkat lunak yang ramah pengguna. Dengan menggunakan teknologi ini, pengguna dapat langsung berkomunikasi dengan pemangku kepentingan mengenai tren dan data terkini. Korporasi menghasilkan banyak uang dari keuntungan ini.

3. Automasi Proses

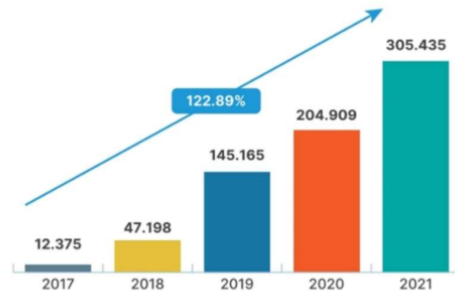
Banyak proses dalam sistem keuangan konvensional yang monoton dan berulang. Teknologi yang canggih dapat memudahkan penyelesaian kegiatan tersebut dengan lebih cepat.

4. Teknologi AI

Sektor keuangan dapat memperoleh manfaat besar dari teknologi kecerdasan buatan (AI). Ini dapat digunakan oleh perusahaan untuk menilai data keuangan. Jika didukung oleh fakta yang dapat dipercaya, analisis AI dapat menghasilkan prosedur pengambilan keputusan yang paling efektif untuk perusahaan.

Adaptasi Keuangan Perusahaan

Adanya kemudahan transaksi digital dan banyak provider yang menyediakan layanan tersebut, maka tak ada alasan lagi bagi perusahaan maupun korporasi untuk tidak melakukan digitalisasi sistem keuangannya. Berdasarkan data survei digital oleh *Standard Chartered* pada Agustus 2020, diketahui bahwa 80% masyarakat di Indonesia mengharapkan untuk sepenuhnya tidak lagi menggunakan uang tunai, dan mereka berharap transisi ini terjadi pada tahun 2025.



Gambar 1. Perkembangan Penggunaan Pembayaran Digital

Sumber: Bank Indonesia, 2023

Berdasarkan Gambar 1 menjelaskan bahwa perkembangan penggunaan pembayaran digital dari tahun 2017-2021 mengalami kenaikan signifikan sebesar 122,89

persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi transformasi digital yang telah berkembang pesat. Perusahaan menjadi salah satu sektor yang harus mengimplementasikan perkembangan digital sebagai salah satu faktor berdaya saing.

Banyak manfaat yang didapat oleh perusahaan apabila menambah sistem keuangannya secara digital yang terintegrasi untuk meneruskan kegiatan operasinya dengan efektif, selain juga terus menggunakan metode penagihan yang sudah dimiliki perusahaan. Selain itu, berdasarkan data dari Google, Temasek dan Bain & Company, sejak awal pandemi telah ada sekitar 21 juta konsumen digital baru di Indonesia, dan 99 persen di antaranya berniat untuk terus menggunakan layanan digital. Artinya, ini merupakan pasar potensial baru bagi para perusahaan. Selain itu, 96% pelaku usaha digital juga kini menerima pembayaran digital, dan 28% dari mereka berpendapat bahwa mereka tidak dapat selamat dari dampak pandemi bila tanpa platform digital.

Bagi perusahaan yang ingin beralih ke digital dalam hal penagihan kas atau menerima pembayaran, bisa mencoba menggunakan solusi *Straight2Bank Pay* (S2B Pay) dari *Standard Chartered*. Solusi ini dapat menjadi sistem koleksi uang tunggal perusahaan yang secara digital menerima pembayaran atau melakukan penagihan dana menggunakan berbagai macam metode, seperti pembayaran tunai, dompet digital, transfer bank, maupun menggunakan kartu kredit dan debit. Perusahaan tidak perlu lagi membuka rekening di berbagai bank atau menyiapkan sistem transaksi dengan masing-masing mitra, sehingga bisa mengurangi biaya operasional, menghemat waktu dan mengurangi risiko kejahatan siber yang dapat meningkat bila terlalu banyak dilakukan integrasi sistem dengan pihak luar. *S2B Pay* juga dapat meningkatkan penjualan *online* dengan memperluas jangkauan ke seluruh kota di Indonesia, bahkan hingga luar negeri.

Para pelanggan perusahaan juga diuntungkan karena lebih banyak dari mereka yang kini lebih menyukai metode pembayaran digital bebas sentuhan. Setelah mengklik tautan pembayaran digital (dalam email, faktur digital, halaman *checkout* di situs, dan lain sebagainya), atau memindai kode QR (saat menerima pengiriman atau membayar di konter), pelanggan dengan mudah diarahkan ke halaman gerbang pembayaran *S2B Pay Standard Chartered* yang menunjukkan jumlah pembayaran tertentu yang perlu dilakukan, serta berbagai opsi untuk metode pembayaran. Sementara itu, *Standard Chartered* juga melihat pentingnya perusahaan untuk mendigitalkan tidak hanya sistem penagihannya, tapi juga sistem pembayarannya. *Standard Chartered* menawarkan *Virtual Account Payment* (VAP) sebagai solusi tunggal pembayaran perusahaan.

Melalui *Virtual Account Payment* (VAP), perusahaan tidak perlu membuka banyak rekening untuk proyek atau kantor cabang yang berbeda-beda sehingga akan merapikan sistem keuangan dari perusahaan tersebut. Meskipun berupa rekening virtual, perusahaan masih bisa mengelompokkan penggunaan VAP-nya berdasarkan proyek atau kantor cabang yang menggunakannya. *Standard Chartered* sebagai pelopor solusi VAP memberikan keunikan tersendiri bagi proposisi yang mana VAP ini masih dapat

dioperasikan mirip dengan akun fisik normal. Nasabah-nasabah perusahaan yang menggunakan solusi VAP ini dapat menetapkan matriks otorisasi mereka sendiri atau matriks pengguna untuk mengakses setiap VAP secara berbeda sesuai dengan tujuannya. Hal tersebut dapat menghasilkan struktur akun klien perusahaan yang lebih ramping, transparansi, serta dengan kontrol dan efisiensi yang lebih baik. Tentunya hal ini juga akan sejalan dengan strategi digitalisasi, yang mana rekonsiliasi akan dilakukan secara otomatis.

Bagi perusahaan yang memiliki banyak kantor cabang di seluruh Indonesia maupun hingga ke luar negeri, solusi *Virtual Account Payment* bisa menjadi pilihan untuk memudahkan transaksi keuangan di kantor-kantor cabang. Perusahaan bisa mengoptimalkan manajemen keuangannya dengan memantau semua pergerakan uang. Selain itu, perusahaan juga bisa lebih mencapai efisiensi biaya, mengurangi risiko uang yang hilang, dan memudahkan administrasi. Meskipun jumlah transaksi uang elektronik di Indonesia cukup tinggi, nyatanya perputaran uang tunai atau kartal di Indonesia masih terbilang tinggi diikuti dengan tantangan dan risiko yang ada. Menurut Bank Indonesia, hingga Oktober 2021 jumlah uang kartal yang diedarkan (UYD) naik 5,9 persen menjadi Rp854,3 triliun. Artinya, masih banyak masyarakat dan perusahaan yang menggunakan uang tunai untuk membayar sesuatu. Bagi perusahaan besar yang masih menerima pembayaran uang tunai, muncul lagi suatu permasalahan baru, yaitu menyetorkan uang tunai tersebut ke bank. Untuk itu, *Standard Chartered* menghadirkan *Cash Deposit Machine* (CDM) yang memudahkan perusahaan untuk melakukan setoran uang. Menariknya, *Cash Deposit Machine* bisa diletakkan di kantor atau lokasi khusus bagi perusahaan yang membutuhkan.

Keuntungan dari menggunakan *Cash Deposit Machine* antara lain melakukan setoran dan *settlement* dalam jumlah banyak secara cepat dan tepat, mengurangi Sumber Daya Manusia dan biaya operasional untuk memindahkan uang dari perusahaan ke bank, serta meningkatkan efektivitas manajemen keuangan. *Cash Deposit Machine* memiliki kemampuan untuk menerima berbagai jenis uang dalam setiap transaksi, yaitu uang kertas atau logam. Uang yang disetorkan akan secara langsung masuk ke rekening perusahaan, dan mengurangi aktivitas penghitungan uang secara manual hingga 75 persen karena mesin secara otomatis menghitung jumlah uang yang disetorkan. Perkembangan digital di sektor keuangan bagi Perusahaan memberikan kemudahan pada internal dan eksternal Perusahaan. Faktor internal di gambarkan dengan kemudahan dalam proses pengelolaan keuangan, sedangkan secara eksternal akan memudahkan para konsumen dalam melakukan transaksi. Hal tersebut juga dapat menjadikan perusahaan sebagai daya saing dibandingkan para pesaingnya. Adanya anjuran untuk menjaga jarak aman dan untuk bekerja dari rumah di tengah pandemi COVID-19, banyak perusahaan Indonesia dapat mengambil manfaat dari solusi penagihan dana dan pengelolaan keuangan secara digital yang terintegrasi, seperti yang ditawarkan *Standard Chartered*, untuk meneruskan kegiatan operasinya dengan efektif di masa kini, serta meraih peluang yang ditawarkan ekonomi digital di masa mendatang.

Cashless Society

Cashless society atau Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) merupakan transaksi pembayaran non tunai yang memperhatikan aspek efisiensi, keamanan, keandalan, inklusif, dan mengutamakan kepentingan nasional. Adanya *cashless society* ini didukung oleh tingginya penggunaan APMK (Alat Pembayaran Menggunakan Kartu) dan tingginya jumlah uang elektronik beredar. Mendukung *cashless society*, generasi Z telah menggunakan digital payment sebesar 79,4% (Ramadanti and Nawir, 2021).

Cashless Society memang memiliki hubungan erat dengan digitalisasi. Oleh karena itu, milenial sebagai generasi yang melek akan teknologi dan hidup ditengah *internet of things* dianggap lebih dapat menyesuaikan diri dengan budaya baru, seperti membayar secara non-tunai. Apalagi, membayar secara non-tunai ini juga sifatnya sangat praktis dan mudah. Tentu saja hal ini sesuai dengan karakteristik dari generasi milenial yang suka segala sesuatunya itu praktis dan bisa dikerjakan melalui ponsel pintar.

Perkembangan ini semakin memudahkan orang maupun perusahaan untuk melakukan berbagai macam transaksi bisnis khususnya perdagangan. Bank Indonesia sendiri bekerjasama dengan beberapa instansi terkait menggalakkan transaksi non tunai yang bertujuan untuk mendorong masyarakat untuk mengurangi transaksi dengan menggunakan uang tunai (*cashless society*).

Bank Indonesia bekerjasama dengan perbankan dan juga pemerintah untuk mewujudkan *cashless society*, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap penggunaan *instrument* non tunai. Sehingga berangsur-angsur terbentuk suatu komunitas atau masyarakat yang lebih menggunakan *instrument* non tunai dalam melakukan transaksi atas kegiatan ekonominya. Dari segi efisiensi, ini mampu menekan anggaran yang dikeluarkan setiap tahunnya untuk mencetak uang. Berikut ini beberapa perilaku milenial yang telah berubah akibat kemajuan teknologi (Rif'ah, 2019):

a. Milenial tidak suka jika dompet mereka tebal

Kaum milenial terkenal dengan anti ribet. Mereka lebih suka membawa uang seperlunya saja, cukup buat makan, nonton dan parkir. Sehingga bisa dikatakan dompet mereka tipis. Walau begitu, bukan berarti bahwa pengeluaran mereka tidak besar. Sebenarnya milenial cukup konsumtif menggunakan uangnya. Bagi milenial, solusi untuk tidak terlampaui konsumtif adalah dengan gaya hidup *cashless society*. Pasalnya, mereka mengaku lebih boros jika membawa uang tunai dalam jumlah besar. Tidak hanya itu, dompet yang tebal juga dinilai tidak praktis karena bentuk fisiknya yang terlalu memakan tempat di tas atau di kantong celana. Dari survei yang dilakukan kepada orang-orang usia produktif.

b. Milenial mengandalkan gadget untuk bertransaksi

Generasi milenial sangat mengandalkan gadget untuk bertransaksi. Mereka lebih memilih menggunakan sistem pembayaran non-tunai, dari pembayaran dengan kartu kredit atau kartu debit, hingga sistem teknologi perbankan digital seperti e-money

atau e-wallet. Apalagi dengan kehadiran kartu debit, segala sesuatu memang terasa lebih mudah dalam hal transaksi. Sistem pembayaran tersebut sangat digemari oleh para milenial yang anti ribet, karena bisa menggunakannya dalam transaksi langsung tanpa perlu repot membawa uang tunai.

c. Mobile banking dan internet banking dianggap sudah ketinggalan zaman

Pada awal mobile banking dan internet banking muncul, produk keuangan non-tunai ini banyak digunakan. Sistem perbankan elektronik yang dianggap sangat modern dan sangat memudahkan transaksi tanpa perlu ke ATM atau bank. Namun kini, kedua jenis produk tersebut justru sudah mulai ditinggalkan. Penyebabnya karena muncul produk yang lebih mutakhir yakni e-money dan e-wallet. Para milenial tidak perlu lagi membawa token atau mengingat password, dan tidak perlu lagi melakukan serangkaian prosedur transaksi seperti yang ada pada *internet banking* dan *mobile banking*. Kemudahan yang dirasakan, cenderung lebih nyaman bertransaksi secara digital atau *gadget payment*. Sebab, selain mudah digunakan, juga lebih aman.

d. Meski suka transaksi non-tunai, milenial tetap punya banyak produk keuangan

Meski tidak begitu suka melakukan transaksi secara tunai, milenial tetap mengenal dan memiliki berbagai jenis produk keuangan. Bahkan produk keuangan yang paling banyak dimiliki oleh para milenial adalah tabungan konvensional. Selanjutnya produk keuangan seperti asuransi, leasing, kartu kredit, deposito, serta KPR juga cukup diminati oleh para milenial. Popularitas produk keuangan ini juga semakin mencuat karena kebutuhan milenial untuk mempersiapkan masa depannya. Entah itu untuk asuransi kesehatan, properti, jaminan pensiun, dan tabungan darurat. Semakin banyak kebutuhan yang muncul seiring berjalannya waktu, kemungkinan semakin banyak pula produk keuangan yang dimilikinya.

e. Ada pertimbangan khusus untuk COD ketika transaksi untuk barang-barang tertentu

Meski milenial paling malas membawa uang tunai dalam jumlah banyak dan lebih memilih melakukan transaksi secara digital, namun ada kalanya mereka mempertimbangkan untuk membayar secara tunai, khusus untuk transaksi-transaksi tertentu. Sebagai contoh ketika membeli barang-barang yang membutuhkan pengecekan khusus. Konsumen memilih untuk melakukan transaksi *cash on delivery* (COD) untuk memastikan barang yang dibeli tidak akan mengecewakan. Metode pembayaran seperti ini masih menjadi preferensi mereka karena adanya wabah penipuan barang *e-commerce* yang bisa saja terjadi. Mereka rela mengambil uang sesuai jumlah yang harus mereka bayar, dibandingkan harus transfer sebelumnya namun barang yang diterima rusak atau cacat. Itulah mengapa peran uang tunai sebagai bagian dari aktivitas transaksi milenial sehari-hari tidak bisa dihilangkan.

KESIMPULAN

Industri 4.0 mendorong perusahaan untuk melakukan transformasi digital, termasuk perusahaan. Digitalisasi penting dilakukan agar perusahaan mampu melakukan efisiensi dalam proses bisnis dan produksi serta menghasilkan produk berkualitas.

Banyak manfaat yang didapat oleh perusahaan apabila menambah sistem keuangannya secara digital yang terintegrasi untuk meneruskan kegiatan operasinya dengan efektif, selain juga terus menggunakan metode penagihan yang sudah dimiliki perusahaan. Adanya kemudahan transaksi digital dan banyak provider yang menyediakan layanan tersebut, maka tak ada alasan lagi bagi perusahaan maupun korporasi untuk tidak melakukan digitalisasi sistem keuangannya. *Cashless Society* memang memiliki hubungan erat dengan digitalisasi. Oleh karena itu, milenial sebagai generasi yang melek akan teknologi dan hidup ditengah *internet of things* dianggap lebih dapat menyesuaikan diri dengan budaya baru, seperti membayar secara non-tunai. Apalagi, membayar secara non-tunai ini juga sifatnya sangat praktis dan mudah. Tentu sajahal ini sesuai dengan karakteristik dari generasi milenial yang suka segala sesuatunya itu praktis dan bisa dikerjakan melalui ponsel pintar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, W. M. (2023). Peran Teknologi dalam Transformasi Ekonomi dan Bisnis di Era Digital. *JMEB Jurnal Manajemen Ekonomi & Bisnis*, 1(1), 5–15.
- Marlina, L. Pratama, H. (2020). Cashless Dan Cardless Sebagai Perilaku Transaksi Di Era Digital: Suatu Tinjauan Teoretis Dan Empiris. *Jurnal Co Management*, 3(2), 533–542.
- Ramadanti, H., and Nawir, J. (2021). Analisis Perilaku Keuangan Generasi Z Pada Cashless Society: Literasi Keuangan, Gaya Hidup, Perilaku Keuangan, Cashless Society. *Jurnal Visionida*, 7(2), 96–109.
- Rif'ah, S. (2019). Fenomena Cashless Society Di Era Milenial Dalam Perspektif Islam. Al-Musthofa. *Journal of Sharia Economics*, 2(1), 1–14.
- Sugiono, S. (2020). Industri Konten Digital Dalam Perspektif Society 5.0 (Digital Content Industry in Society 5.0 Perspective). *JURNAL IPTEKKOM (Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi)*, 22(2), 175–191.

BIOGRAFI PENULIS



Tyasha Ayu Melynda Sari, SE., MA Lahir di Sidoarjo, Jawa Timur dan menempuh pendidikan Strata 1 Akuntansi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya (STIESIA), Magister Akuntansi di Universitas Airlangga. Saat ini penulis adalah dosen tetap di FEB UMSurabaya. Adapun bidang ilmu yang ditekuninya tentang Akuntansi Manajemen, Akuntansi Biaya, Studi Kelayakan Bisnis, Akuntansi Asuransi, Pegadaian, dan Pesantren. Beberapa karya yang telah ditulisnya adalah: *Tourism industry bankruptcy analysis of impact COVID-19 pandemic*, *Financial Resources And Corporate Performance*, Pemberdayaan Masyarakat Guna Menambah Nilai Ekonomi Warga Desa Pernajuh Bangkalan, Beburughen Becce'dalam Saloka Madura Sebagai Nasehat bagi Auditor, *Characteristic Board Of Directors And Investment Opportunity Set On Firm Value*, Tantangan Pemulihan Ekonomi, Bisnis, dan Keuangan Era Next Normal, Bahan ajar yaitu Buku Ajar Akuntansi Manajemen: Teori dan Praktik.

Cashless Society Pada Digitalisasi Keuangan Perusahaan

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

1%

★ wiyatamandala.e-journal.id

Internet Source

Exclude quotes Off

Exclude bibliography On

Exclude matches Off